

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi dalam lanskap digital kontemporer telah menghasilkan implikasi yang luas dan mendalam terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan arus informasi dan kemudahan akses pengetahuan, institusi pendidikan memikul peran strategis dalam membentuk kapasitas peserta didik agar mampu melakukan seleksi kritis serta pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Upaya fundamental yang dapat ditempuh untuk merespons tantangan tersebut adalah penguatan pendidikan agama sebagai basis pembentukan karakter. Internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembinaan dimensi etis dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang memiliki kecakapan intelektual sekaligus menjunjung tinggi integritas personal, kepekaan sosial, dan kesadaran moral dalam menghadapi kompleksitas dinamika masyarakat modern. (Destriani et al., 2022)

Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai proses pedagogis yang dirancang secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam

menginternalisasi keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam melalui aktivitas pembinaan, pengajaran, dan pelatihan yang sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam konteks ideologi Pancasila sebagai dasar negara, keberadaan pendidikan agama menjadi elemen fundamental yang harus diintegrasikan pada seluruh jenjang dan satuan pendidikan. Pembentukan pribadi manusia yang paripurna menuntut landasan religius yang kokoh, karena nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan orientasi hidup individu. Oleh sebab itu, pengalaman keagamaan memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dengan dinamika aktivitas manusia dalam kehidupan sosial, budaya, dan moral sehari-hari. (Umam, 2022)

Pendidikan agama meliputi pemahaman, penghayatan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun tantangan pengembangan literasi agama di kalangan generasi muda semakin kompleks, terutama akibat maraknya penggunaan media digital yang seringkali tidak terkendali. Peserta didik lebih mengenal konten hiburan dibandingkan dengan konten pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius (Isma et al., 2024).

Literasi keagamaan adalah kegiatan membaca dan mempelajari sumber ilmu agama, seperti akhlak, moral, dan budi pekerti. Literasi keagamaan dapat dilakukan dalam bentuk lisan,

teks, digital, maupun visual. Literasi keagamaan berperan strategis dalam menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan masyarakat modern yang kompleks, mencakup ranah sosial, politik, dan budaya. Konsep ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan normatif keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar ajaran agama, termasuk pengetahuan mengenai keragaman tradisi dan agama di dunia. Di dalamnya terkandung kesadaran kritis serta sikap apresiatif terhadap perbedaan praktik ritual, tradisi, dan ekspresi keberagaman yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, literasi keagamaan menuntut kemampuan menafsirkan manifestasi budaya religius secara kontekstual sesuai dengan ruang dan waktu, serta kecakapan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama secara adaptif dan bertanggung jawab dalam dinamika sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. (Ilyas & Maknun, 2023).

Allāh Subhānahū wa Ta‘ālāberfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31)

Kandungan Al-Qur'ān Surah Al-Baqarah ayat 31 menguraikan peristiwa penciptaan Nabi Adam a.s. yang sekaligus menegaskan hadirnya prinsip literasi pertama dalam sejarah kemanusiaan sebagai anugerah langsung dari Allah SWT. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama seluruh benda, yang merepresentasikan kemampuan dasar membaca, mengenali, dan memberi makna terhadap realitas di sekitarnya. Proses ini menunjukkan bahwa keistimewaan manusia sebagai makhluk paling mulia terletak pada kapasitas intelektual dan literatif yang dianugerahkan kepadanya. Ketika para malaikat, meskipun senantiasa taat dan tidak pernah durhaka kepada Allah SWT, tidak mampu menyebutkan nama-nama tersebut, Nabi Adam a.s. justru dapat mengucapkannya dengan benar sesuai kehendak Allah. Peristiwa ini menegaskan bahwa literasi, dalam bentuk pengenalan, pemahaman, dan penamaan menjadi fondasi awal bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Nabi Adam a.s. sebagai manusia dan nabi pertama telah meletakkan literasi sebagai dasar epistemologis dalam pengembangan pengetahuan dan peradaban manusia (Maisyarah et al., 2023) .

Pada konteks pendidikan kontemporer, aktivitas membaca dan menulis menempati posisi strategis sebagai modal dasar yang esensial bagi perkembangan anak dan remaja. Penguasaan keterampilan literasi tersebut memberikan kontribusi signifikan

terhadap capaian akademik sekaligus keberhasilan generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kemampuan membaca dan menulis yang memadai memungkinkan individu memahami, mengolah, serta mengevaluasi informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi literasi berfungsi sebagai fondasi untuk pengembangan keterampilan lainnya, karena berbagai kemampuan kognitif dan sosial saling terintegrasi melalui proses literasi. Dengan demikian, generasi muda yang memiliki kecakapan membaca dan menulis serta mampu memanfaatkan informasi secara efektif cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dan kemandirian dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Isma et al., 2024).

Pada masa kini, perkembangan media massa Indonesia sudah ada sejak diperkenalkannya teknologi internet, yang kemudian memunculkan media cetak seperti surat kabar atau keberadaan surat kabar terancam keberadaan mereka. Hal ini telah menyebabkan banyak media cetak itu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak ketinggalan agar tidak tertinggal dan kalah saing dibandingkan dengan yang lain. Apalagi teknologi internet sudah semakin maju telah berkembang, media cetak pun mulai berkembang Terbukanya akses melalui internet, memudahkannya dapat diakses oleh banyak orang, sebagai bentuk

perlindungan Perlindungan dari pesatnya perkembangan teknologi yang sangat cepat (Setiowati et al., 2021) .

Urgensi pemanfaatan media digital didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis. Salah satunya adalah masih banyaknya kelompok pengguna yang aktif berinteraksi di media sosial tanpa memiliki kesadaran kritis terhadap konsekuensi dari aktivitas yang mereka lakukan, padahal konten yang beredar di ruang digital memiliki potensi kuat untuk memengaruhi sikap dan perilaku secara implisit maupun tidak langsung. Selain itu, media digital kerap menyajikan pesan yang, secara tersurat maupun tersirat, memberikan arahan tertentu terhadap tindakan sosial masyarakat. Setiap individu merespons informasi dan pemberitaan digital melalui proses penafsiran yang beragam, sehingga perbedaan dalam cara memproses informasi tersebut turut menentukan pola penggunaan media serta reaksi terhadap pesan yang diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital dapat menimbulkan dampak yang signifikan, bahkan bersifat transformatif, dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, upaya peningkatan literasi media yang melibatkan institusi pendidikan, seperti perguruan tinggi dan sekolah, masih tergolong minim, sehingga belum mampu mengimbangi derasnya arus informasi digital yang diterima masyarakat (Sari & Prasetya, 2022).

Media digital merujuk pada seluruh bentuk sarana informasi yang proses produksi, distribusi, dan konsumsinya

dilakukan melalui format digital. Di dalamnya tercakup data dan informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, serta animasi, yang diolah dan disebarluaskan menggunakan perangkat berbasis komputasi digital. Konten digital tersebut dapat dihasilkan dan diakses melalui beragam perangkat teknologi, termasuk komputer personal, komputer jinjing, tablet, maupun telepon pintar, sehingga memungkinkan penyampaian informasi berlangsung secara cepat, interaktif, dan lintas ruang (Syaifulina et al., 2023)

Percepatan perkembangan teknologi digital telah menimbulkan implikasi yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks ini, media digital dipandang sebagai instrumen pedagogis yang potensial untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam upaya penguatan literasi keagamaan peserta didik. Literasi keagamaan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan doktrinal, melainkan juga pada internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai moral serta spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi media digital sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan relevan menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dalam pendidikan modern (Mu'alimah, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, SMK Ma'arif 1 Kroya memiliki peran strategis dalam

membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang komprehensif. Namun demikian, keterbatasan dalam pemanfaatan media digital pada proses pembelajaran masih menjadi kendala, sehingga pembelajaran di kelas cenderung kurang mampu menarik minat siswa yang terbiasa dengan teknologi digital. Kondisi empiris di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pengembangan literasi keagamaan berbasis media digital guna meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif. Pemanfaatan media seperti video pembelajaran, platform interaktif, serta konten edukatif daring dinilai mampu menjadi alternatif solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Pada konteks kelas XI TSM (Teknik Sepeda Motor) SMK Ma'arif 1 Kroya, optimalisasi media digital dalam penguatan literasi keagamaan masih perlu ditingkatkan. Karakteristik peserta didik yang termasuk dalam kategori generasi digital menjadikan mereka lebih akrab dengan perangkat teknologi, media sosial, dan sistem pembelajaran daring. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran agama yang adaptif terhadap perkembangan teknologi agar mampu meningkatkan minat belajar sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan siswa.

Seiring dengan meningkatnya intensitas akses siswa terhadap internet dan media sosial, tantangan baru dalam pendidikan agama pun semakin kompleks. Berbagai konten negatif yang mudah diakses berpotensi memengaruhi pola pikir dan

perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, peran sekolah menjadi sangat penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan agar siswa memiliki kemampuan kritis dalam memilah serta memanfaatkan informasi digital secara bijak, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun literasi keagamaan telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran di SMK Ma'arif 1 Kroya, implementasinya melalui media digital masih menghadapi sejumlah hambatan. Kecenderungan siswa yang lebih memanfaatkan media sosial untuk kepentingan hiburan dibandingkan pengembangan pengetahuan keagamaan menuntut adanya inovasi strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital pada kelas XI TSM SMK Ma'arif 1 Kroya, dengan fokus pada analisis efektivitas media digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa serta perumusan strategi integrasi teknologi digital yang tepat dalam pembelajaran literasi keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program tersebut sekaligus kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi keagamaan peserta didik.

B. Rumusan/Fokus Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, fokus permasalahan dalam penelitian ini diarahkan

pada kajian mengenai bagaimana implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital serta efektivitas penggunaan media digital dalam literasi keagamaan di SMK Ma'arif 1 Kroya.

C. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari rumusan permasalahan yang telah ditetapkan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk untuk mengetahui implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital serta efektivitas penggunaan media digital dalam literasi keagamaan di SMK Ma'arif 1 Kroya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang literasi keagamaan dan pendidikan digital. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang literasi keagamaan dengan pendekatan yang lebih relevan dalam era digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat reverensi bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengkaji hubungan antara media digital dan pembelajaran agama dalam konteks pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru agama di SMK Ma'arif 1 Kroya

dalam memanfaatkan media digital untuk mengajarkan literasi keagamaan secara efektif. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.

- b. Untuk siswa: Siswa akan mendapatkan manfaat langsung dari penggunaan media digital dalam pembelajaran agama, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Untuk sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program atau kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, khususnya untuk literasi keagamaan. Sekolah juga bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk peningkatan sarana dan prasarana digital di lingkungan sekolah

E. Keaslian Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, kajian awal dilakukan melalui telaah kritis terhadap berbagai skripsi dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian sebagai landasan teoretis dan empiris. Referensi tersebut digunakan untuk memetakan perkembangan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi keagamaan dan pemanfaatan media digital di lingkungan pendidikan menengah kejuruan, khususnya pada konteks kelas XI

TSM SMK Ma'arif 1 Kroya. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan literasi keagamaan dalam kerangka pembelajaran formal berbasis teks atau metode ceramah, penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang bersifat inovatif dan kontekstual. Pendekatan studi kasus yang diterapkan memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik literasi keagamaan di tingkat pendidikan vokasional, yang hingga kini masih relatif terbatas dalam kajian akademik.

Salah satu penelitian relevan adalah skripsi berjudul “Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga” yang ditulis oleh Solatin Nurjanah (2022). Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran PAI yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Media digital digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi melalui berbagai platform, sementara evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tugas dan ujian. Faktor pendukung dan kendala dalam implementasi literasi digital juga dianalisis, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana dan kedisiplinan peserta didik. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi di SMK Ma'arif 1 Kroya tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis penggunaan media digital

dalam pembelajaran, melainkan pada literasi keagamaan sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran beragama siswa dalam kehidupan sehari-hari (Solatin, 2022).

Penelitian lain yang relevan adalah karya Ilham Maulana Amin (2021) dengan judul “Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IIS 01 SMAI Al Ma’arif Singosari Malang”. Penelitian ini menyoroti penerapan literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar PAI dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses, mengelola, dan memproduksi informasi digital. Meskipun literasi digital terbukti memperluas wawasan pembelajaran agama, penelitian tersebut menegaskan pentingnya peran guru dalam mengarahkan siswa agar terhindar dari kesalahan pemahaman dan praktik belajar yang bersifat mekanis. Berbeda dengan fokus tersebut, penelitian di SMK Ma’arif 1 Kroya lebih diarahkan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar peningkatan keterampilan digital dalam konteks pembelajaran formal (Maulana, 2021).

Selanjutnya, penelitian Siti Mu’alimah (2022) yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa di SMAN 1 Mranggen” menekankan peran guru dalam mengembangkan kompetensi literasi digital siswa melalui berbagai strategi pembelajaran

berbasis teknologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dipandang sebagai keterampilan penting dalam mendukung proses pembelajaran secara umum. Namun, fokus kajiannya lebih diarahkan pada penguatan kompetensi digital siswa, bukan pada literasi keagamaan secara spesifik. Hal ini membedakan penelitian tersebut dengan studi di SMK Ma'arif 1 Kroya yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara media digital dan pembentukan kesadaran serta praktik keagamaan siswa (Mu'alimah, 2022).

Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Akhmad Basran (2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN Karumpa No. 25 Kepulauan Selayar” menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Meskipun temuan tersebut memperkuat pentingnya literasi digital dalam pembelajaran PAI, pendekatan yang digunakan berorientasi pada pengukuran hasil belajar secara statistik. Sebaliknya, penelitian di SMK Ma'arif 1 Kroya menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam proses implementasi literasi keagamaan melalui media digital tanpa menitikberatkan pada capaian akademik kuantitatif.

Penelitian terbaru oleh Ari Rahma Novita (2025) dengan judul “Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Belajar PAI di SMP Islam Al Azhar 46 Pati” menyoroti hubungan antara literasi digital dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar digital yang variatif mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Namun, fokus kajian tersebut berbeda dengan penelitian di SMK Ma'arif 1 Kroya yang lebih menekankan pada proses pemanfaatan media digital dalam membangun pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Novita, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, pendekatan, dan tujuan penelitian. Penelitian ini tidak hanya menempatkan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran formal, tetapi juga sebagai medium strategis dalam penguatan literasi keagamaan dan pembentukan kesadaran religius siswa secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan literasi keagamaan berbasis media digital di lingkungan pendidikan kejuruan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada kerangka konseptual dan landasan teoretis yang telah diuraikan pada Bab II. Bagian ini dimaksudkan untuk menyajikan pemahaman komprehensif mengenai konsep-konsep pokok yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus menjadi pijakan teoritis

dalam menganalisis praktik implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital pada peserta didik.

1. Konsep Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan dipahami sebagai kapasitas individu dalam menginterpretasikan, menginternalisasi, dan mengimplementasikan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak terbatas pada kemampuan memahami teks-teks keagamaan secara normatif, tetapi juga mencakup penguasaan pengetahuan keagamaan, pembentukan sikap religius, serta penghayatan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama. Dalam ranah pendidikan, literasi keagamaan memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik, sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku yang bijaksana, toleran, dan memiliki kesadaran etis dalam interaksi sosial (Bastian, 2024).

2. Media Digital dalam Pembelajaran

Media digital dalam pembelajaran merujuk pada berbagai sarana berbasis teknologi informasi yang dimanfaatkan untuk menunjang penyampaian materi dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Media tersebut mencakup beragam bentuk, antara lain video pembelajaran, aplikasi edukatif, platform pembelajaran daring, serta media sosial yang dikembangkan untuk kepentingan pendidikan. Pemanfaatan media digital dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi

belajar, memperluas jangkauan sumber belajar, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif serta relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital (Kadi, 2020).

3. Implementasi Literasi Keagamaan Melalui Media Digital

Implementasi literasi keagamaan melalui media digital merupakan suatu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dengan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, materi keagamaan dapat disajikan secara lebih variatif, menarik, dan mudah dipahami, sehingga mendukung peserta didik dalam memahami, menafsirkan, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada peran guru dalam menyeleksi konten digital yang relevan serta membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan media digital secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab (Faruqi, 2025).

4. Hubungan antara Literasi Keagamaan dan Media Digital

Literasi keagamaan dan media digital memiliki relasi yang bersifat komplementer dalam konteks pendidikan. Media digital berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat proses literasi keagamaan, sementara literasi

keagamaan berperan sebagai kerangka nilai yang mengarahkan penggunaan media digital secara etis. Dengan bekal literasi keagamaan yang memadai, peserta didik diharapkan mampu menyaring, memahami, dan mengelola informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital, serta mengaplikasikannya secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhanafiah et al., 2024)

G. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial serta permasalahan yang dihadapi manusia melalui pendekatan yang mendalam dan menyeluruh. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menyusun gambaran yang utuh dan kompleks dengan cara menganalisis data berupa kata-kata, merekam secara rinci pandangan para responden, dan mengkaji fenomena tersebut dalam konteks aslinya atau lingkungan alaminya. Penelitian ini berfokus pada upaya memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti, dengan mengeksplorasi konsep-konsep, perilaku, persepsi, serta persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sebagai objek kajian (Arkandito et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif dipahami sebagai rancangan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena, karakteristik, serta kondisi yang terdapat pada suatu populasi atau konteks tertentu (Elia & Dkk, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan realitas empiris sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada upaya memotret secara mendalam kondisi faktual di lapangan. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana proses pembelajaran berlangsung, khususnya terkait penerapan literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital di lingkungan sekolah (Satrioso et al., 2025). Dengan tidak adanya intervensi eksperimental, peneliti berupaya menyajikan gambaran autentik mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan di SMK Ma'arif 1 Kroya.

Menurut Kim, Sefcik, dan Bradway (2017) (dalam Fauzi & dkk, 2022), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang relevan dan efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada aspek siapa, apa,

dan di mana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena beserta karakteristiknya secara komprehensif, dengan penekanan pada pengungkapan fakta dan kondisi yang ada, bukan pada penjelasan kausalitas mengapa atau bagaimana suatu fenomena terjadi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data seperti observasi dan survei kerap digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif (Fauzi & dkk, 2022).

Melalui penerapan metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik guru maupun peserta didik. Pendekatan ini membantu peneliti memahami pengalaman, persepsi, serta dinamika yang muncul dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana literasi keagamaan. Dengan mengandalkan data empiris yang diperoleh melalui observasi dan pengumpulan data di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan sesuai dengan kondisi nyata di SMK Ma'arif 1 Kroya.

Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif memudahkan peneliti dalam menyusun temuan penelitian secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami, karena data yang dianalisis bersumber dari pengalaman langsung di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dan relevan bagi pengembangan

pembelajaran literasi keagamaan berbasis media digital di lingkungan sekolah (Faruqi, 2025).

2. Sampling

Dalam penelitian ilmiah, penentuan sampel memegang peranan strategis dalam menghasilkan data yang merepresentasikan karakteristik populasi, sehingga memungkinkan tersusunnya gambaran deskriptif yang akurat mengenai subjek yang diteliti. Melalui proses sampling, peneliti dapat menetapkan unit-unit analisis yang relevan serta memperoleh dasar untuk menarik kesimpulan atau memperkirakan kondisi populasi yang lebih luas sesuai dengan tujuan penelitian (Bastian, 2024).

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul *“Implementasi Literasi Keagamaan melalui Pemanfaatan Media Digital (Studi Kasus Kelas XI TSM SMK Ma’arif 1 Kroya)”*, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menetapkan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus kajian. *Purposive sampling* dipahami sebagai metode pemilihan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan khusus, seperti individu yang dipandang memiliki pemahaman mendalam, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif terhadap fenomena yang diteliti

(Zuchri Abdussamad, 2021). Dalam konteks penelitian ini, informan ditentukan dari pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam implementasi literasi keagamaan melalui media digital, yaitu guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik kelas XI TSM sebagai subjek utama penelitian.

Penerapan teknik *purposive sampling* dinilai relevan karena penelitian ini menuntut data yang bersifat mendalam dan kontekstual, yang hanya dapat diperoleh dari informan yang benar-benar memahami dan mengalami secara langsung proses pembelajaran yang dikaji. Dengan pemilihan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, data yang diperoleh diharapkan lebih terfokus, substantif, dan selaras dengan tujuan penelitian, sehingga terhindar dari informasi yang tidak relevan (Destriani et al., 2022).

Selain itu, penggunaan teknik ini memudahkan peneliti dalam menggali pengalaman empiris yang terjadi di lingkungan kelas XI TSM, baik dari perspektif pendidik maupun peserta didik. Melalui seleksi informan yang tepat, penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan kondisi pembelajaran literasi keagamaan secara komprehensif dan sesuai dengan realitas yang berlangsung di SMK Ma'arif 1 Kroya, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran keagamaan berbasis media digital di lingkungan sekolah.

3. Metode Pengambilan Data

a. Observasi

Menurut Sukmadinata (2005), observasi adalah suatu teknik atau cara melakukan observasi. *Observation* atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data melalui observasi. dari kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan-kegiatan ini dapat mengacu pada cara guru mengajar, cara siswa belajar, cara kepala sekolah memberikan pengarahan, cara staf sekolah bekerja di lapangan kepala sekolah mengadakan rapat, staf sumber daya manusia menghadiri rapat, dan sebagainya. staf menghadiri rapat, dan sebagainya. Observasi bisa dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Pada Observasi partisipatif melibatkan pengamat yang mengambil bagian dalam kegiatan yang berlangsung. pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Elia & Dkk, 2023).

Observasi dalam penelitian ini menggunakan metode non-partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung implementasi literasi keagamaan melalui media digital di SMK Ma'arif 1 Kroya tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Observasi ini dilakukan untuk

memperoleh gambaran nyata mengenai peran guru PAI dan respon siswa kelas XI TSM terhadap pemanfaatan media digital dalam pembelajaran agama, serta bagaimana teknologi digunakan dalam mendukung literasi keagamaan di lingkungan sekolah.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai salah satu teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui proses tanya jawab langsung dengan informan yang relevan. Menurut (Hasan et al., 2023), wawancara merupakan pertemuan antara dua pihak untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan, sehingga dapat membangun makna dari data yang diperoleh.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2020) yang menyatakan bahwa wawancara adalah alat untuk menggali informasi melalui serangkaian pertanyaan yang disampaikan secara langsung dan dijawab secara lisan oleh responden. Dalam praktiknya, teknik wawancara sering dipadukan dengan observasi agar data yang diperoleh lebih rinci dan sesuai dengan konteks. Adapun dalam penelitian ini, wawancara yakni kepala sekolah, waka kurikulum, guru

Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas XI TSM SMK Ma'arif 1 Kroya sebagai informan kunci, karena mereka dianggap mengetahui secara langsung proses implementasi literasi keagamaan melalui media digital di lingkungan sekolah.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk dokumen tertulis adalah catatan harian, Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Zuchri Abdussamad, 2021).

Data yang akan diperoleh seperti sejarah berdirinya, profil, struktur organisasi, hasil evaluasi, foto kegiatan, sarana prasarana, data siswa kelas XI dan dokumentasi lain yang relevan.

Dalam penelitian ini, studi dokumen digunakan untuk membantu memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan memberikan gambaran nyata tentang kondisi sekolah dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya dokumen tersebut, peneliti dapat melihat bukti pendukung secara langsung sehingga data yang

diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan (Isma et al., 2024).

Dokumen yang digunakan juga memudahkan peneliti dalam memahami situasi dan perkembangan pembelajaran literasi keagamaan melalui media digital di SMK Ma'arif 1 Kroya. Melalui data dan dokumentasi kegiatan, peneliti dapat menyesuaikan hasil temuan di lapangan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan sesuai dengan kenyataan.

4. Desain Penelitian

a. Waktu dan Lokasi

Pemilihan waktu dan lokasi penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi lapangan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Bulan Februari dipilih karena kegiatan pembelajaran di sekolah sedang berjalan normal, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran tanpa adanya gangguan kegiatan khusus. SMK Ma'arif 1 Kroya dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari pada tanggal 15-25 di SMK Ma'arif 1 Kroya di kelas XI TSM, yang berlokasi di Jalan Cendrawasih No. 13A, Desa Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53282.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu benda/orang yang paling dekat dengan sumber masalah yang diteliti dan dari situlah diperoleh informasi atau data. Menurut Amirin (1995), subjek penelitiannya adalah sumber dari mana informasi penelitian diperoleh, atau sebagai seseorang atau sesuatu tentang informasi yang ingin diperoleh informasi. Subjek penelitian sebagai individu, Benda atau organisme yang digunakan sebagai sumber informasi yang diperlukan untuk pengumpulan data penelitian (Elia & Dkk, 2023).

Kemudian, subjek yang dijadikan informasi maupun sumber data adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah SMK Ma'arif 1 Kroya, sebagai sumber untuk memperoleh segala informasi seperti mengenai sejarah, profil, sarana dan prasarana sekolah serta lainnya yang dibutuhkan.
- 2) Guru PAI SMK Ma'arif 1 Kroya, selaku pengajar dan sumber untuk memperoleh informasi atau data dari

berbagai hal mengenai materi literasi keagamaan dalam menggunakan media digital.

- 3) Siswa, sebagai sumber data dalam penelitian untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran literasi keagamaan media digital.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan di lingkungan SMK Ma'arif 1 Kroya, subjek penelitian dipilih dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Subjek tersebut dianggap paling memahami kondisi nyata di lapangan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran literasi keagamaan melalui media digital. Dengan melibatkan unsur pimpinan sekolah, guru, dan siswa, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan sesuai dengan situasi pembelajaran yang sebenarnya terjadi di SMK Ma'arif 1 Kroya.

Objek penelitian adalah suatu fenomena, peristiwa atau kondisi yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian biasanya lebih abstrak dan kompleks, misalnya. Pengalaman, persepsi atau proses tertentu yang terjadi dalam konteks sosial atau budaya. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif ini tidak dibatasi oleh jumlah responden. Riset Penelitian tersebut

(hanya) dapat dilakukan pada satu objek penelitian (Zuchri Abdussamad, 2021)

Selanjutnya, objek penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital di sekolah. Objek ini dipilih karena berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran yang berlangsung sehari-hari di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran, penggunaan media digital, serta respons siswa, peneliti berusaha memahami bagaimana literasi keagamaan digital diterapkan dan dijalankan dalam lingkungan sekolah secara nyata (Setiowati et al., 2021).

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sari & Prasetya, 2022).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis jawaban responden. Apabila setelah dianalisis ternyata jawaban responden kurang memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kembali hingga data dianggap kredibel pada tahap tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan agar kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terjadi terus menerus hingga selesai sehingga data menjadi jenuh.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga langsung mencermati dan memahami informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan fokus penelitian atau masih perlu digali lebih lanjut (Maisyarah et al., 2023).

Selain itu, peneliti berusaha memastikan keakuratan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang ada. Jika ditemukan data yang belum jelas atau kurang lengkap, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan dapat

dipercaya. Dengan cara ini, hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya terkait implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital di SMK Ma'arif 1 Kroya.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan wawasan tingkat tinggi. Peneliti yang masih baru dalam bidang reduksi data dapat mendiskusikannya dengan rekan atau orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi ini akan berkembang wawasan peneliti sehingga dapat mereduksi data yang mempunyai wawasan dan nilai penting bagi pengembangan teori (Bastian, 2024).

b. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) mencatat bahwa “bentuk penyajian data yang paling umum untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif.” Bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan mengujinya. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pengumpulan data tahap selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil tersebut dapat dipercaya (Soegiyono, 2013).

6. Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan (*trustworthiness*) sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid, kredibel, dan dapat diandalkan. Dalam teknologi pengumpulan data, triangulasi digunakan sebagai teknik teknologi pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Jika peneliti itu melakukan pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data sekaligus memeriksa kredibilitas data, yaitu memverifikasi kredibilitas data menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda. sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2013).

Dengan demikian terdapat tiga triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Pada penelitian ini salah satu cara untuk menguji kredibilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi secara bersamaan untuk sumber data yang sama (Soegiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif guru dan siswa mengenai implementasi literasi keagamaan melalui media digital. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana media digital dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi berupa silabus, bahan ajar, dan hasil evaluasi siswa dianalisis untuk memperkuat temuan. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini memastikan validitas dan reliabilitas hasil yang lebih mendalam (Bastian, 2024).

Kedua yaitu Triangulasi sumber berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang

sama. Triangulasi sumber artinya meneliti data dari berbagai sumber informasi yang menjadi sumber pengambilan data. Triangulasi sumber dapat meningkatkan keterpercayaan suatu data apabila dilakukan melalui penelaahan data yang diperoleh selama penelitian oleh berbagai sumber atau informan. Begitulah suatu kesimpulan diambil dari data yang dianalisis oleh peneliti dari berbagai sumber (Nurfajriani, 2024).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, yakni guru, siswa, dan dokumen terkait. Wawancara dengan guru memberikan perspektif mengenai strategi pengajaran literasi keagamaan melalui media digital, sementara siswa memberikan gambaran tentang penerimaan dan efektivitas metode tersebut dalam pembelajaran mereka. Selain itu, analisis dokumen seperti silabus, modul pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa digunakan untuk memperkuat temuan. Dengan pendekatan ini, validitas data dapat terjamin, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan komprehensif (Setiowati et al., 2021) .

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab untuk memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan atau fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka singkat, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memuat kajian teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep literasi keagamaan, media digital dalam pembelajaran, implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital, serta hubungan antara literasi keagamaan dan media digital yang menjadi landasan teoritis penelitian.

Bab III Hasil Penelitian. Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, meliputi orientasi kancah penelitian, pelaksanaan penelitian, serta temuan-temuan penelitian terkait implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital pada siswa kelas XI TSM SMK Ma'arif 1 Kroya.

Bab IV Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan-temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi literasi keagamaan melalui pemanfaatan media digital.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, siswa, dan

peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian di masa mendatang.

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam analisis.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Setelah pembahasan dalam tiga bab tersebut, skripsi ini ditutup dengan

Daftar Pustaka, yang berisi referensi dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian, serta

Lampiran yang memuat dokumen pendukung, seperti instrumen penelitian, hasil wawancara, atau data lain yang relevan.